

# SNTEKAD

Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal, dan  
Pendidikan Transformatif

## Peran Petuah Leluhur dalam Menciptakan Pola Perantauan Para Pelajar Kota Cilacap

**Agus Darwanto**

Universitas Ahmad Dahlan

[2336082002@webmail.uad.ac.id](mailto:2336082002@webmail.uad.ac.id)

**Abstrak:** Orang-orang tua pada zaman dahulu di kota Cilacap sering memberikan petuah kepada anak cucunya bila lulus sekolah hendak meneruskan mencari ilmu hendaklah pergi merantau ke arah timur, namun bila hendak mencari rezeki hendaklah merantau ke arah barat. Penelitian ini bertujuan meneliti kekuatan magnet petuah leluhur terhadap pola perantauan anak lulusan SLTA pada zaman sekarang. Metode penelitian yang digunakan adalah mix method antara metode kualitatif dengan kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan melakukan survei dengan angket. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan tabulasi silang. Hasil survei yang melibatkan 95 orang warga Dusun Cilumpang Kelurahan Gumilir Kabupaten menyajikan data bahwa pola perantauan masyarakat kota Cilacap dalam mencari rezeki masih dominan ke kota-kota besar di sebelah barat Cilacap, sedangkan pola perantauan untuk menuntut ilmu di berbagai pondok pesantren atau melanjutkan kuliah masih cenderung ke berbagai kota di sebelah timur Cilacap. Tingkat kepatuhan generasi sebelum tahun 1980-an terhadap petuah leluhur telah menciptakan pola perantauan yang unik. Namun setelah era 1980-an pengaruh petuah leluhur sudah mulai memudar, terutama pada alasan perantauan dalam rangka mendalami ilmu agama dan melanjutkan kuliah. Berbeda dengan alasan perantauan dalam rangka mencari rejeki, pengaruh petuah leluhur dan kepatuhan mengikuti pola yang sudah dijalani oleh generasi sebelumnya masih cukup dominan. Hal ini didukung oleh pesatnya pertumbuhan industri dan bisnis serta tingginya UMR di berbagai kota yang berada di sebelah barat Cilacap daripada kota-kota yang ada di sebelah timur Cilacap. Kecenderungan penurunan pengaruh petuah leluhur terjadi pada para perantau yang ingin mendalami ilmu agama dan orang-orang yang ingin melanjutkan kuliah. Indikatornya dapat dilihat dari pergeseran alasannya ketika mereka memilih merantau ke arah sebelah timur saat melanjutkan kuliah atau mendalami ilmu agama. Meningkatnya jumlah kampus dan pondok pesantren yang berkualitas di berbagai daerah menjadi salah satu faktor yang berpotensi menggerus pencitraan daerah timur sebagai pusat menimba ilmu dan agama sehingga bisa mempengaruhi pola dan alasan perantauan masyarakat kota Cilacap beberapa puluh tahun ke depan.

**Kata kunci:** barat; ilmu; leluhur; magnet; pelajar; pola perantauan; rejeki; timur.



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## 1. PENDAHULUAN

Arus urbanisasi masyarakat kota Cilacap dan sekitarnya menuju ke Jakarta, dan kota-kota besar lainnya yang berada di sebelah barat kota Cilacap untuk mengadu nasib mencari rezeki sudah terjadi jauh sebelum Indonesia merdeka. Perilaku tersebut berdampak kepada generasi-generasi setelahnya yang mengikuti pola perantauan ke arah barat untuk mencari rejeki. Magnet kota ibu kota dan kawasan industri sangat kuat dalam menarik hati para lulusan SMA sederajat dari kota Cilacap yang ingin mengadu nasib mencari pekerjaan [1].

Sebaliknya, arus perantauan dengan tujuan menuntut ilmu cenderung memiliki arah yang berlawanan. Masyarakat kota Cilacap dan sekitarnya ketika hendak menuntut ilmu, mereka pergi merantau ke arah timur karena Jawa Timur merupakan gudangnya pondok pesantren [2]. Magnet pondok-pondok pesantren di Jawa Timur menjadi daya tarik tersendiri bagi para remaja dari kota Cilacap untuk merantau dalam rangka menuntut ilmu ke arah timur.

Fenomena tersebut mendorong para orang tua (leluhur) di kota Cilacap dan sekitarnya mewasiatkan kepada anak cucunya dengan pesan: *“bila hendak mencari ilmu pergilah merantau ke arah timur, tapi kalau mau mencari rezeki pergilah merantau ke arah barat”*. Imam Mulyanto (50 tahun) menyatakan sering diberi wejangan demikian oleh kakeknya semasa mendiang kakeknya masih hidup. Muhamad Basirun (76 tahun) menjelaskan bahwa hal yang melatarbelakangi petuah para leluhur itu adalah ibu kota VOC pada jaman dahulu ada di Batavia (Jakarta) yang letaknya di sebelah barat kota Cilacap [3]. Sedangkan pusat-pusat dakwah Wali Songo ada di Jawa Timur yang letaknya di sebelah timur kota Cilacap [4].

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan *mix method* dengan menggabungkan metode kualitatif yang dilaksanakan dengan melakukan wawancara dan metode kuantitatif dengan melakukan survei menggunakan angket. Penelitian dilakukan di Dusun Cilumpang Kelurahan Gumilir Kecamatan Cilacap Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada Dusun Cilumpang Kelurahan Gumilir masih memiliki jumlah warga asli yang lebih dominan daripada warga pendatangnya. Pengaruh petuah orang tua dan leluhur di daerah ini masih diindahkan oleh masyarakat.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan melakukan wawancara menggunakan metode *snowball sampling* dengan melibatkan para sesepuh dan anak-anak usia SMA sederajat. Sedangkan pengumpulan data kuantitatif menggunakan survei menggunakan angket dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Survei melibatkan 95 orang dari total populasi 332 keluarga sebagai responden. Penentuan jumlah sampel merujuk kepada metode Roscoe [5] yang menyatakan bahwa jumlah sampel antara 30 – 500 cocok untuk hampir semua jenis penelitian.

Pengolahan data kuantitatif menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan tabulasi silang [6]. Sedangkan pengolahan data kualitatif dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu [7]. Setelah rangkuman data tersebut berhasil didapatkan, maka penafsiran data dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek dan pola-pola yang berkembang. Tujuannya, agar hasil tafsir atau analisis data tersebut dapat mengungkap makna sedalam-dalamnya dan tidak bertabrakan dengan maksud dari obyek penelitian itu sendiri.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kearifan lokal merupakan warisan berharga turun-temurun yang berasal dari para leluhur. Kearifan lokal memiliki berbagai macam bentuk, seperti sastra lisan maupun tulisan maupun tradisi [8]. Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi, dan budaya lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dapat lebih mengefektifkan pendidikan karakter dengan melakukan pengayaan berbagai kearifan kearifan yang menyusul kemudian.

Semua orang tua seperti kakek, nenek, ayah, ibu atau paman dan bibi selalu memberikan pesan-pesan untuk para remaja menjelang kelulusan dari jenjang pendidikan SMA sederajat sebagai bahan pertimbangan dan pengarahan untuk menentukan masa depan. Hasil survei menunjukkan bahwa 48% responden pernah mendapatkan pesan-pesan tersebut, bahkan 33% mengatakan sering mendengarkan petuah-petuah para orang tua dan sesepuh. Hanya 19% responden yang mengatakan tidak pernah mendengarnya. Hal ini mengindikasikan masih kuatnya tradisi tutur di antara warga Dusun Cilumpang Kelurahan Gumilir Kabupaten Cilacap.

Faktor-faktor yang mendorong para orang tua memberikan pesan-pesan kepada anak-anaknya menjelang kelulusan dari jenjang SMA sederajat karena 62% responden mengatakan

bahwa para pelajar yang lulus sekolah ingin segera merantau, bahkan 21% menyatakan sangat berkeinginan untuk merantau. Hanya 17% yang tidak memiliki keinginan untuk merantau. Meskipun demikian, hanya 33,7% yang mengatakan pernah mendengarkan petuah leluhur tentang pola perantauannya dan 2,1% yang mengatakan sering mendengarnya. Namun 64,2% menyatakan tidak pernah lagi mendengar petuah tentang pola perantauan. Hal ini karena banyaknya seseorang yang sudah meninggal dunia dan pasangan muda yang tidak lagi memasalahkan pola perantauan.

Perantau masyarakat kota Cilacap memiliki pola tersendiri yang unik yang sudah berjalan puluhan tahun, bahkan sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Pola perantauan dalam rangka mencari rezeki menurut 69,5% responden menuju ke arah sebelah barat kota Cilacap, yaitu ke daerah Jakarta, Tangerang, Bekasi, Batam, Bandung dan sebagainya. Hanya 30,5% yang berminat merantau ke arah timur untuk mencari pekerjaan. Berdasarkan hasil survei, responden dengan latar belakang pendidikan tidak bersekolah, SD, SMP sederajat, dan SMA sederajat memiliki kecenderungan merantau ke arah barat, sedangkan responden dengan pendidikan tinggi (perguruan tinggi) memiliki kecenderungan merantau ke arah timur.

Pola perantauan dalam rangka mendalami ajaran agama Islam menurut 70,5% responden menuju ke arah timur bila hendak seperti ke berbagai pondok pesantren di Jawa Tengah bagian timur dan Jawa Timur. Hanya 29,5% yang berminat menuju ke arah barat. Demikian pula pola perantauan dalam rangka meneruskan pendidikan di jenjang perguruan tinggi, menurut 65,3% responden menuju ke arah timur. Hanya 34,7% yang berminat melanjutkan kuliah ke arah barat.

Semua orang yang merantau untuk mencari rezeki, mendalami ilmu agama, atau pun melanjutkan kuliah menginginkan kesuksesan dalam perantauannya. Namun tidak setiap orang yang merantau bisa meraih kesuksesan. Menurut 63,2% responden, perantauan ke arah barat dalam rangka mencari rezeki atau pekerjaan bisa meraih kesuksesan di perantauannya, bahkan 5,3% menyatakan sangat setuju. Hanya 31,6% yang mengatakan tidak setuju. Kecenderungan semakin tinggi pendidikan responden semakin setuju kesuksesan dalam mencari rezeki diperoleh oleh orang yang merantau ke arah sebelah barat kota Cilacap. Namun responden yang tidak bersekolah lebih cenderung tidak setuju, karena memang syarat bekerja di kota-kota besar adalah memiliki ijazah.

Perantauan ke arah sebelah timur kota Cilacap untuk mendalami agama menurut 55,8% akan mendapatkan kesuksesan dalam belajar di pondok pesantren, bahkan 12,6% menyatakan sangat setuju. Hanya 31,6% yang mengatakan tidak setuju. Demikian pula kesuksesan dalam perkuliahannya. Menurut 64,2% responden setuju bila lulusan SMA sederajat akan sukses dalam perantauannya ke arah timur untuk berkuliah, bahkan 12,6% responden sangat setuju. Hanya 23,2% responden yang mengatakan tidak setuju. Semakin tinggi pendidikan responden semakin setuju bila orang yang merantau ke arah timur untuk melanjutkan kuliah akan sukses dalam perkuliahannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi pola perantauan lulusan SMA sederajat ketika pergi merantau untuk mengadu nasib atau melanjutkan belajar ke kota lain. Mayoritas lulusan SMA sederajat pergi ke barat ketika mencari rezeki karena menganggap merantau ke kota-kota di sebelah barat Cilacap lebih menjanjikan. Sementara itu rata-rata lulusan SMA sederajat yang menginginkan untuk mendalami agama merantau ke timur untuk karena pondok-pondok pesantren di sebelah timur Cilacap lebih mumpuni. Sedangkan lulusan SMA sederajat yang ingin melanjutkan kuliah ke berbagai perguruan tinggi di sebelah timur Cilacap beralasan karena perguruan-perguruan tingginya lebih berkualitas. Sebagian lainnya karena mengikuti pola perantauan yang sudah ada dan masih mengikuti petuah leluhurnya. Kecenderungan responden berusia 30 tahun ke bawah dan 50 tahun ke atas, memilih pola perantauan demikian karena mengikuti petuah leluhur.

Orang-orang tua pada zaman dahulu sering memberikan petuah dan wejangan kepada anak cucunya ketika hendak merantau baik untuk menuntut ilmu maupun untuk mengadu nasib mencari rejeki. Wejangan dan petuah yang sudah puluhan hingga ratusan tahun disampaikan turun-temurun menciptakan pola perantauan yang unik. Pusat-pusat dakwah Walisongo dan para penerusnya berada di berbagai pondok pesantren yang tersebar di daerah Jawa Tengah bagian timur dan Jawa Timur. Kondisi ini menciptakan pola perantauan para santri dalam menuntut ilmu agama menuju ke arah timur.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, sudah banyak kampus berdiri. Namun kepemilikan kampus-kampus oleh pemerintah kolonial Belanda menjadikan tingkat kesulitan untuk memasukinya sekaligus menurunkan minat masyarakat terhadap kampus-kampus tersebut [9]. Kampus-kampus pertama yang didirikan oleh Republik Indonesia berada di Yogyakarta [10]. Hal ini yang menumbuhkan minat masyarakat Cilacap yang ingin melanjutkan kuliah untuk belajar di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta dan sekitarnya.

Apalagi setelah Yogyakarta dinobatkan sebagai kota pendidikan [11], minat masyarakat Cilacap berkuliah di Yogyakarta dan sekitarnya semakin tinggi.

Sebaliknya, Batavia (Jakarta) sebagai pusat pemerintahan VOC telah dipoles dengan perkembangan arsitektur, perdagangan, ilmu pengetahuan, dan militernya pada abad ke-17, bahkan VOC menjadikan Sunda Kelapa menjadi pelabuhan yang tangguh bagi perdagangan terbaik dunia [12]. Kebijakan tersebut yang dilanjutkan pada masa penjajahan Inggris, Belanda dan Jepang sehingga Jakarta menjadi daya tarik para pencari rezeki untuk mengadu nasib. Setelah zaman kemerdekaan, Jakarta tetap menjadi pusat pemerintahan dan bisnis [13]. Bahkan kegiatan industri dan bisnis di Jakarta dimekarkan ke berbagai kota satelit di sekitarnya [14], seperti : Bogor, Bekasi, Tangerang, Depok, Bandung hingga Purwakarta. Pusat-pusat industri dan bisnis yang berada di sebelah barat kota Cilacap menciptakan pola perantauan ke arah barat.

Petuah-petuah leluhur yang diwariskan turun-temurun telah menciptakan pola perantauan yang unik selama puluhan hingga ratusan tahun. Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi peran petuah leluhur sudah semakin memudar. Hasil survei yang dilakukan di daerah Cilumpang kelurahan Gumilir kecamatan Cilacap Utara menjelaskan bahwa ada beberapa remaja yang masih sering mendapatkan petuah dan wejangan terkait pola perantauan, namun prosentasenya sudah mulai berkurang. Hal ini selain disebabkan oleh perkembangan kemajuan jaman, faktor ketidapkahaman generasi yang terlahir setelah era 1980-an terhadap alasan dan akar sejarah petuah leluhur. Hal ini membuat generasi setelahnya memiliki penafsiran yang berbeda terhadap pola perantauan para pendahulunya. Indikatornya dapat dilihat pada pergeseran alasan perantauannya. Namun demikian pola perantauan yang sudah lama tercipta masih cukup tinggi pengaruhnya. Khotimah, warga RT 02 menuturkan bahwa rata-rata remaja daerah Cilumpang melanjutkan kuliah ke Yogyakarta karena mengikuti pola perantauan para pendahulunya. Demikian pula pernyataan Lamini, warga RT 03 juga menjelaskan bahwa ada beberapa remaja yang melanjutkan belajar ke berbagai pondok pesantren di Jawa Timur karena mengikuti pola perantauan para santri Cilacap sebelumnya.

Perubahan alasan tampak menguat pada pola perantauan dalam mencari pondok pesantren dan kampus yang semula beralasan mematuhi petuah leluhur berubah menjadi memilih kualitas keilmuan yang lebih mumpuni. Dalam benak masyarakat kota Cilacap, pondok-pondok pesantren dan kampus-kampus di sebelah timur kota Cilacap masih memiliki daya tarik tersendiri karena pencitraan sejak puluhan atau ratusan tahun yang lalu. Namun

berbagai pondok pesantren dan kampus dengan mutu keilmuan yang mumpuni kini sudah banyak berdiri dan tersebar di berbagai penjuru, baik di sebelah timur kota Cilacap maupun di sebelah baratnya, bahkan di kota Cilacap itu sendiri. Sebagaimana penuturan Juhana yang menyatakan bahwa jumlah remaja Cilumpang yang melanjutkan kuliah ke Jakarta sangat sedikit. Pertumbuhan kualitas keilmuan kampus dan pondok pesantren di arah barat berpotensi mempengaruhi perubahan pola perantauan dalam rangka menuntut ilmu beberapa puluh tahun ke depan.

Berbeda dengan pola perantauan dalam mencari rezeki. Pengaruh petuah dan pola perantauan yang sudah lama berjalan masih cukup tinggi. Dwi warga RT 01 menjelaskan bahwa sebagian besar remaja Cilumpang merantau ke Jakarta karena mengikuti pola yang sudah berjalan. Pernyataan ini didukung pula oleh pertumbuhan bisnis dan industri di daerah barat lebih cepat daripada di daerah timur. Apalagi upah minimum regional di berbagai kota industri di sebelah barat cenderung lebih tinggi daripada upah minimum regional di kota-kota industri yang ada di sebelah timur. Hal ini semakin menguatkan minat masyarakat kota Cilacap untuk mencari rezeki dengan merantau ke arah barat.

#### **4. KESIMPULAN**

Pola perantauan masyarakat kota Cilacap dalam mencari rezeki masih dominan ke kota-kota besar di sebelah barat Cilacap, sedangkan pola perantauan untuk menuntut ilmu di berbagai pondok pesantren atau melanjutkan kuliah masih cenderung ke berbagai kota di sebelah timur Cilacap. Tingkat kepatuhan generasi sebelum tahun 1980-an terhadap petuah leluhur telah menciptakan pola perantauan yang unik. Namun setelah era 1980-an pengaruh petuah leluhur sudah mulai memudar, terutama pada alasan perantauan dalam rangka mendalami ilmu agama dan melanjutkan kuliah. Berbeda dengan alasan perantauan dalam rangka mencari rezeki, pengaruh petuah leluhur dan kepatuhan mengikuti pola yang sudah dijalani oleh generasi sebelumnya masih cukup dominan. Hal ini didukung oleh pesatnya pertumbuhan industri dan bisnis serta tingginya UMR di berbagai kota yang berada di sebelah barat Cilacap daripada kota-kota yang ada di sebelah timur Cilacap. Kecenderungan penurunan pengaruh petuah leluhur terjadi pada para perantau yang ingin mendalami ilmu agama dan orang-orang yang ingin melanjutkan kuliah. Indikatornya dapat dilihat dari pergeseran alasannya ketika mereka memilih merantau ke arah sebelah timur saat melanjutkan kuliah atau mendalami ilmu agama. Meningkatnya jumlah kampus dan pondok pesantren yang berkualitas di berbagai daerah menjadi salah satu faktor yang berpotensi menggerus pencitraan daerah timur sebagai pusat menimba ilmu dan agama sehingga bisa

mempengaruhi pola dan alasan perantauan masyarakat kota Cilacap beberapa puluh tahun ke depan.

## REFERENSI

- [1] M. I. Sa'adi dan S. Harnani, "Human Capital, Income and Job Opportunities in Indonesia," *SPLASH Magz*, vol. 1, no. 2, pp. 36–39, 2021, doi: 10.54204/splashmagzvol1no1pp36to39.
- [2] M. P. Dewi dan M. B. N. Wajdi, "Evaluation of the Islamic Boarding School Empowerment Program in East Java Province," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, vol. 6, no. 2, p. 535, 2022, doi: 10.35723/ajie.v6i2.457.
- [3] A. M. Gultom, "Kalapa – Jacatra –Batavia - Jakarta: An old city that never gets old," *SPAFA Journal*, vol. 2, 2018, doi: 10.26721/spafajournal.v2i0.173.
- [4] A. B. Wuriyanto, "The Folklore of Wali9 (Islam Spreaders) in East Java as Cultural Identity of Multicultural Community," in *Proceedings of the 5th International Conference on Community Development (AMCA 2018)*, 2018, doi: 10.2991/amca-18.2018.188.
- [5] U. Sekaran dan R. Bougie, *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*, John Wiley & Sons, 2016.
- [6] P. Linehan, "Findings and Analysis," in *Achieving Peak Sales Performance for Optimal Business Value and Sustainability*, ISEAS Publishing, 2018, pp. 11–30, doi: 10.1355/9789814818520-006.
- [7] E. A. St. Pierre dan A. Y. Jackson, "Qualitative Data Analysis: An Overview of Data Reduction, Data Display and Interpretation," *Research on Humanities and Social Sciences*, vol. 20, no. 6, pp. 715–719, 2020, doi: 10.7176/RHSS/10-21-02.
- [8] B. Zulyeno, "Local Wisdom in Classical Persian Text," *International Review of Humanities Studies*, vol. 5, no. 1, pp. 254–262, 2020, doi: 10.7454/irhs.v0i0.233.
- [9] H. P. Daulay, Z. Dahlan, A. Priono, dan A. P. Lubis, "Kolonialisme dan Dikotomi Pendidikan di Indonesia," *Islamic Education*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2021, doi: 10.57251/ie.v1i1.10.
- [10] Y. Nakata, "The Relation between the Establishment of University and Nation State in Indonesia after Independence: Two Universities and the Symbolism of their “place” in Yogyakarta," *Comparative Education*, vol. 57, pp. 157–178, 2018, doi: 10.5998/jces.2018.57\_157.
- [11] E. Lazuardi, "Pandemic and Local Measures: Witnessing Pandemic in Yogyakarta, Indonesia a City with no Lockdown," *City & Society*, vol. 32, no. 2, 2020, doi: 10.1111/ciso.12309.
- [12] S. Khalil dan P. Zeid, "Concomitant Recital of a Prolonged Reign: Dilation of the Dutch Empire and Enticement of Ascendancy, Delineating Batavia, Victim and Valedictorian," *Journal of Contemporary Urban Affairs*, vol. 3, no. 1, pp. 161–174, 2019, doi: 10.25034/ijcua.2018.4693.
- [13] E. Sutoyo dan A. Almaarif, "Twitter sentiment analysis of the relocation of Indonesia's capital city," *Bulletin of Electrical Engineering and Informatics*, vol. 9, no. 4, pp. 1620–1630, 2020, doi: 10.11591/eei.v9i4.2352.
- [14] J. Rizal, "Menelaah Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan dalam Perspektif Pemerintahan Megapolitan Jabodetabek-Punjur," *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, vol. 13, no. 1, pp. 69–90, 2020, doi: 10.33701/jppdp.v13i1.1081